

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI DAN MENTAL DALAM
MENINGKATKAN KETAATAN BERAGAMA
PERSONEL POLRES ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SEDARYALDI ALI

NIM: 3012018050

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TAHUN 2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi
Dan Penyiaran Islam**

Oleh:

SEDARYALDI ALI

NIM: 3012018050

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

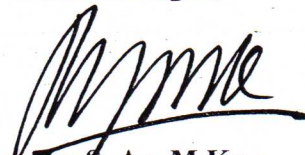
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Yusnami, S.Ag, MA
NIP. 19730318 199905 1 001**

Pembimbing II,



**Anwar, S. Ag, M.Kom
NIP.19691105 200701 1 042**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at : 12 Agustus 2022 M
14 Muharram 1444 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Yuzmami, S.Ag, MA
NIP. 19730318 199905 1 001

Sekretaris,



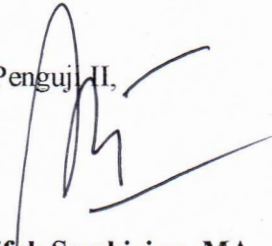
Anwar, S. Ag, M.Kom
NIP.19691105 200701 1 042

Penguji I,



Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19740513 201101 1 001

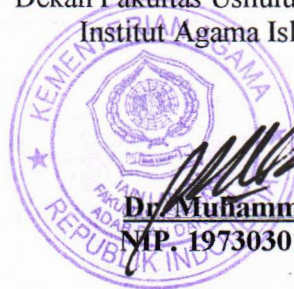
Penguji II,



Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Sedaryaldi Ali**
NIM : 3012018050
Tempat/Tanggal Lahir : Tualang Cut, 14 Desember 1997
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Dusun Bahagia, Kecamatan Karang Baru
Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan sifatnya original. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 10 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan


205A5AKX463383352 **Sedaryaldi Ali**
NIM: 3012018050

ABSTRAK

Sedaryaldi Ali, 2022, Judul Skripsi “Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang”, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) merupakan elemen penting dalam membentuk dan memelihara serta meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. Adapun permasalahan selama ini, terdapat beberapa oknum personel Polres Aceh Tamiang yaitu masih menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan ketaatan beragama. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku personel tersebut yang cenderung emosional, arogan, dan cenderung egois dalam melayani masyarakat. Rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana efektivitas pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang dan apa saja faktor pendukung dan kendala pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang?. Penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang, faktor pendukung pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang, dan kendala pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Informan penelitian adalah para Personel Polres Aceh Tamiang dengan perwakilan sebagai subjek penelitian berjumlah 6 (enam) Personel Polres. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan secara bersamaan berupa reduksi data, penyajian atau display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah : 1. Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental berjalan dengan cukup efektif dan diikuti oleh banyak personel kepolisian. Hal ini ditunjukkan oleh personel kepolisian melalui pembentukan kepribadian Islami, berakhlak mulia, dan membiasakan diri untuk ibadah, 2. Faktor pendukung Bimbingan Rohani dan Mental antara lain: dukungan dari Kapolres Aceh Tamiang., dukungan dari keluarga Personel Polres Aceh Tamiang, dan dukungan masyarakat terhadap efektivitas bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang untuk meningkatkan ketaatan beragama merupakan salah satu upaya agar dapat bekerja secara Islami, 3. Kendala-kendala yang ada selama ini sebagian besar berasal dari faktor internal Personel Polres Aceh Tamiang dan sebagian yang lain berasal dari faktor eksternal (di luar diri Personel Polres Aceh Tamiang). Faktor internal disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda dan kurangnya Keseriusan dalam mengikuti bimbingan rohani dan mental untuk meningkatkan ketaatan beragama. Faktor eksternal yaitu tidak dilakukan monitoring atau evaluasi dan tidak memanfaatkan media audio visual.

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Selanjutnya, Shalawat berangkaikan Salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, skripsi yang berjudul: **“Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang”** ini telah selesai saya susun. Skripsi ini sengaja disusun bertujuan untuk melengkapi syarat akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S 1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Seiring dengan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim., MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana saya menimba ilmu pengetahuan di dalamnya.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir., MA., selaku Dekan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Yusmami, S.Ag, MA., dan Bapak Anwar, S.Ag, M. Kom.I., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.
4. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga saya mampu menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Langsa ini.
5. Personel Polres Aceh Tamiang yang telah ikhlas membantu memberikan informasi kepada saya berkaitan dengan penelitian ini.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Saya menyadari dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk pengetahuan saya di masa mendatang.

Akhirnya, kepada Allah Swt saya mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja, akan tetapi dikarenakan sedikitnya ilmu saya. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah saya serahkan segalanya dan selamatlah kita semuanya. Amin.

Langsa, 10 Mei 2022
Yang Membuat Pernyataan

Sedaryaldi Ali
NIM: 3012018050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL DEPAN

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penjelasan Istilah	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Kajian Terdahulu.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Bimbingan Rohani dan Mental	19
1. Pengertian Bimbingan	19
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental	25
3. Tujuan Bimbingan Rohani dan Mental dalam Islam	29
4. Fungsi Bimbingan Rohani dalam Islam.....	29
5. Metode Bimbingan Rohani dalam Islam.....	30
B. Ketaatan Beragama.....	32
1. Pengertian Ketaatan dalam Agama	31
2. Ciri-Ciri Taat Dalam Beragama.....	36
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Beragama.....	38

4. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
C. Sumber Data Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Polres Aceh Tamiang.....	49
B. Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental Keataatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang.....	52
C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang	68
D. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang.....	72
E. Analisis Peneliti	78
BAB V P E N U T U P	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran.....	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental Polres Aceh Tamiang....	53
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan dakwah Islam dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah Islam adalah sebuah tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam. Seorang da'i bertugas menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Ustaz atau guru bertugas membimbing dan mengajarkan perilaku-perilaku keagamaan yang baik kepada masyarakat. Sedangkan orang tua mempunyai tugas utama dalam membina, mendidik, memberikan pendalaman agama dan memberikan nafkah pada keluarga sehingga baik atau pun buruknya keluarga tergantung bagaimana cara orang tua menjaga keutuhan keluarga tersebut.

Pada dasarnya, hanya orang-orang munafik yang tidak mengakui kewajiban berdakwah yang juga berarti “seruan atau ajakan” kepada antara sesama manusia. Setiap umat Islam wajib saling mengingatkan kepada kebaikan, yaitu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah ini merupakan perwujudan dari firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran 3 ayat 104 :

Ayat di atas menjelaskan bahwa harus ada kepedulian antara sesama manusia sebagai makhluk Allah Swt. Wujud kepedulian yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain berupa pendampingan yang lebih baik lagi. Pada dasarnya, setiap orang sejak lahir sudah dianugerahkan potensi untuk menjadi seorang yang baik, seiring bejalannya waktu pengaruh buruk turut mempengaruhi,

sehingga seseorang menjadi karakter yang tidak baik (buruk). Akan tetapi, kita tidak bias menyimpulkan bahwa seorang yang tidak baik (sifatnya buruk) maka akan selamanya menjadi orang jahat karena setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi baik. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ.

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'du ayat 11).*¹

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap orang memiliki potensi baik dan di saat dirinya dewasa dan terpengaruh dengan perilaku buruk, namun anugerah dan hidayah dari Allah ternyata bisa merubah semuanya dan menjadikan perilaku buruk menjadi baik kembali. Disinilah tugas pendakwah dalam memberikan bimbingan dan nasehat bagi setiap orang tanpa memilih-milih asal usul maupun latar belakang orang tersebut karena sesungguhnya manusia hanya dapat berupaya, sedangkan Allah yang mengatur semuanya.

Di zaman yang semakin canggih dengan teknologi digitalisasi ada yang berdampak kehilangan jati diri dan kepercayaan diri. Oleh karena karena itu, untuk menjembatani perubahan zaman ini diperlukan peran ustaz atau guru dalam memberikan bimbingan rohani dan mental. Secara umum, bimbingan adalah suatu

¹ *Ibid.*, h. 249.

proses menolong seseorang untuk memahami diri mereka dan dunianya.² Sedangkan rohani dalam Arab روحاني berarti “mental”.³ Yaitu bagian dari tubuh yang sangat sulit untuk dijabarkan wujudnya seperti ruh.

Bimbingan rohani dan mental yang dimaksud sebagai suatu upaya dalam memberikan bimbingan dan bantuan dari seseorang kepada orang lain yang diikuti dengan metode yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan rohani seseorang, agar mendapatkan perasaan kesabaran dalam menghadapi masalahnya yang berujung kepada solusi dan kedamaian sehingga jiwa dan mental seseorang yang sedang dilanda masalah bisa terselesaikan dengan baik.

Salah satu kelompok yang sangat memerlukan dan membutuhkan bimbingan rohani dan mental adalah para Personel Polres Aceh Tamiang. Karena dengan adanya Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) akan dapat menjadikan Personel Polres Aceh Tamiang menjadi seseorang yang lebih baik dan memegang teguh Syariat Islam dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah maupun hubungan sosial masyarakat.

Kegiatan Binrohtal yang dilakukan oleh personel Polres Aceh Tamiang merupakan program Kapolres yang bertujuan untuk menanamkan ketaatan bagi seluruh personel sehingga memiliki rasa tanggung jawab serta mampu melaksanakan tugas dengan ikhlas dalam bekerja. Adapun permasalahan selama ini, terdapat beberapa oknum personel Polres Aceh Tamiang yaitu masih

² Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Cet. Pertama, (Bandung: Citapustaka Media Printing, 2011), h. 33.

³ Adib Bisri dan Munawwir Fatah. *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 434.

menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan ketaatan beragama. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku personel tersebut yang cenderung emosional, arogan, dan cenderung egois dalam melayani masyarakat. Kondisi seperti ini merupakan gejala psikis yang akan berpengaruh kepada ketaatan beragama.

Mengingat permasalahan tersebut maka kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) penting diselenggarakan dengan tujuan agar personel kepolisian memahami dan mendalami agama dan taat kepada agama selama menjalankan tugas sebagai aparat keamanan pada masyarakat di Aceh Tamiang. Di samping itu, kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) sangat berperan penting dalam membina personel kepolisian yang berkepribadian lebih baik lagi, baik secara sikap, perilaku ataupun perbuatan serta dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya dengan sesuatu yang positif dan dapat mempertebal keimanan dan juga ketakwaan kepada Allah Swt.⁴

Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) tersebut sudah merupakan kegiatan yang di lakukan Personel Polres Aceh Tamiang pada setiap minggunya seperti agenda kegiatan membaca Asmaulhusna, pembacaan Surat Yasin dan mendengarkan tausiyah. Kapolres Aceh Tamiang AKBP Ari Lasta Irawan S.I.K., mengatakan bahwa kegiatan Binrohtal yang dilakukan oleh personel Polres Aceh Tamiang bertujuan untuk memupuk kedisiplinan serta menciptakan jiwa ke Islamian bagi seluruh personel sehingga memiliki rasa tanggung jawab serta mampu melaksanakan tugas dengan ikhlas.

⁴ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental pada Personil Polres Aceh Tamiang Tahun 2021.

Jika dilihat dari kegiatan Binrohtal bukan hanya untuk diri pribadi akan tetapi lembaga dan negara pun akan mendapatkan manfaat yang besar. Sebagaimana yang dipahami bahwa dalam diri manusia ada tiga dimensi yaitu dimensi jasmaniah, dimensi nafsiyah, dan dimensi rohaniyah. Dari ketiganya menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memerlukan penanganan dari sisi psikis (nafsiyah) dan sisi rohaniyah yang dalam kegiatannya menjadi relasi yang integral dan sinergi. Keterkaitan antara Bimbingan Rohani dan Mental dengan kepribadian personel kepolisian memang sangat signifikan, sehingga perlu keseimbangan dalam menerapkannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban.⁵

Setelah terlihat esensi penting kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental bagi personel kepolisian Polres Aceh Tamiang yaitu memberikan dampak positif maka sudah seharusnya kegiatan Binrohtal diselenggarakan secara aktif dan berkesinambungan. Berdasarkan deskripsi di atas, maka perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam dengan mengangkat judul **“Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi dua rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang ?

⁵ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental pada Personil Polres Aceh Tamiang Tahun 2021.

2. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang ?
3. Apa saja kendala pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan dalam tiga poin yaitu:

- a. Untuk mengetahui efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang.
- c. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritisnya

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan peneliti lain dan sebagai bahan kajian mahasiswa khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Langsa.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami seperti apa bentuk Bimbingan Rohani dan Mental pada Polres Aceh Tamiang serta sebagai kontribusi bagi peneliti dan para pembaca terkait dengan implementasi para Personel Polres Aceh Tamiang dalam menjalankan tugas dan pergaulan sehari-hari.

D. Penjelasan Istilah

1. Bimbingan Rohani dan Mental

a. Bimbingan

Akan tetapi yang perlu dipahami bahwa bimbingan yang diberikan dari seorang ahli, berilmu pengetahuan atau taat beragama bukan berbentuk materi (uang) akan tetapi berbentuk nasehat yang bermakna dan bisa menyelesaikan persoalan seseorang atau menambah pengetahuan kepada orang lain.

b. Rohani

Rohani berasal dari kata ruh yang berarti jiwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, roh berarti hal-hal yang bertalian dengan roh (sesuatu yang tidak berwujud) sedangkan rohani adalah perihal kerohanian.⁶ Rohani yang

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 830.

dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia yang sifatnya dapat bergerak dan dapat dirasakan namun tidak berwujud.

c. Mental

Mental diartikan sebagai tingkah laku dari potensi sejak lahir seseorang yang menggambarkan perilaku atau tindakan seseorang ketika menghadapi keadaan tertentu.

Apabila digabungkan ketiga kata di atas menjadi Bimbingan Rohani dan Mental. Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) merupakan elemen penting dalam membentuk dan memelihara serta meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. Tak hanya itu, melalui Binrohtal dapat mempertinggi moral dan budi pekerti sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia.

2. Ketaatan Beragama

Ketaatan merupakan kata dasar “taat” yang kemudian diberi awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’. Ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.⁷ Ketaatan beragama berarti suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan ibarat semen yang merekat batu merah bangunan tersebut dan melekatnya kepada kerangka bangunan, sehingga bangunannya berdiri kokoh. Dari sini, disimpulkan bahwa ketaatan beragama adalah konsep yang menggambarkan keadaan seseorang dalam mengamalkan keseluruhan perintah Allah Swt.

3. Polres Aceh Tamiang

Dalam Wikipedia, Polres adalah bahagian dari aparat Negara yang memiliki satuan tugas kepolisian yang lengkap, dan dipimpin oleh seorang Komisaris Besar Polisi (Kombes) (untuk Polrestabes/Polresta) atau Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) (untuk Polres Kabupaten/Kota).⁸ Polisi Resort (Polres) Aceh Tamiang merupakan kesatuan kepolisian resort di daerah Kabupaten tepatnya di Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Kerangka Teori

Dilihat dari permasalahan yang akan dikaji lebih mendalam mengacu kepada Bimbingan Rohani Islam yang berorientasi kepada kepribadian individu maka teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph De Vito dalam Mubarak dan Made Dwi Andjani, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang secara tatap muka, dan memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.⁹

Menurut Mubarak dan Made Dwi Andjani, komunikasi antarpribadi sebagai pengembangan hubungan dari komunikasi yang tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (personal). Dalam interaksi antarpribadi pengetahuan seseorang terhadap orang lain didasarkan pada data psikologis dan sosiologis.¹⁰ Jadi, singkatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

⁸ Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisianresor>, (28 Juni 2021).

⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 81.

¹⁰ Mubarak dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, (Makasar: Dapur Buku, 2014), h.

Berdasarkan tinjauan teori komunikasi antarpribadi yang telah dipilih untuk menguji dan menganalisis penelitian yang dilakukan. Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental terhadap ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang menurut peneliti akan berhasil apabila proses Bimbingan Rohani dan Mental dilakukan oleh ustaz dan para jamaah (polisi) saling berkomunikasi secara baik dan mengedepankan sikap pribadi masing-masing.

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi secara positif melalui bimbingan pribadi. Sebagaimana dikutip dari Prayitno, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: 1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, 2) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, 3) mengambil keputusan, 4) mengarahkan diri, dan 5) mewujudkan diri.¹¹

Sedangkan bimbingan rohani Islam mengacu kepada pendapat faqih, yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuandan petunjuk Allah swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat. Dasar bimbingan ini berasal dari perintah Allah Swt dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain, baik berupa larangan maupun kewajiban tertentu,

¹¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

terhadap pribadi dan akhlaq hamba-Nya sepanjang hidup manusia dalam hubungannya dengan Bimbingan Rohani Islam.¹²

Teori bimbingan atau Bimbingan Rohani Islam dalam penelitian ini menjadi sarana untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah *mahdhah* (ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa dan sebagainya) maupun *ghairu mahdhah* (di luar kegiatan ibadah sehari-hari seperti sedekah). Tujuannya dilakukan Bimbingan Rohani dan Mental ini juga agar menekan pengaruh-pengaruh negatif emosional dalam melaksanakan tugas dan menghadapi masyarakat.

Selanjutnya, teori komunikasi yang digunakan agenda ceramah, diskusi dan pendampingan Bimbingan Rohani dan Mental adalah teori komunikasi kelompok' Teori komunikasi kelompok adalah suatu interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.¹³

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. *Pertama*, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (*sense of belonging*).

¹²Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam.*, h. 4.

¹³Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 23.

Kedua, setiap anggota kelompok sangat bergantung kepada hasil yang terkait dengan cara tertentu dengan hasil yang lain.¹⁴

Kelompok yang dimaksud adalah para kumpulan orang dalam kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental. Melalui kelompok ini, materi kegiatan Binrohtal lebih disampaikan berdasarkan kondisi-kondisi tertentu menurut kebutuhan dan peristiwa yang sifatnya urgen untuk disampaikan, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan pendampingan. Antara personel yang satu dengan lainnya saling memberikan masukan dan nasehat yang tujuannya adalah untuk kepentingan bersama dan menjaga citra kepolisian.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran dan referensi dari beberapa sumber penelitian yang ada, peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi penelitian ini memperlihatkan dua penelitian yang mengambil tema serupa dengan penelitian dilakukan.

Pertama, Penelitian Irhamna Romadlon berjudul “Pengaruh pembinaan Rohani dan Mental Islam terhadap Pemahaman dan Kesadaran Keagamaan Anggota di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan terhadap pembinaan rohani mental kepada anggota Brimob adalah untuk mengetahui pembinaan rohani dan mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140.

kegiatan pembinaan rohani dan mental Islami sangat berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota Brimob di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok.¹⁵

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tentunya terdapat kesamaan yang sedikit persis dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhamna, tetapi perbedaannya pada penelitian Irhamna variabel lainnya tentang kesadaran agama yang tentunya

Kedua, Siti Asiyah dalam tulisannya yang berjudul “Prinsip Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Kegiatan Pembinaan Mental di Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Sumatera Utara”. Kesimpulan penelitian yang dilakukan adalah prinsip bimbingan dan konseling di sekolah polisi negara kepolisian daerah Sumatera Utara, antara lain: 1) Peran pengasuh dalam motivasi siswa sekolah polisi negara dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling Islami. 2) Penilaian mental siswa ditinjau dari masalah yang dilakukan siswa terdapat larangan dan kewajiban. 3) Aspek penilaian akhir di ijazah yaitu: nilai akademik, nilai jasmani dan nilai mental kepribadian.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh siti Asiyah dengan penelitian yang akan dilakuka sama-sama mengkaji tentang pembinaan mental. Akan tetapi pada variabel lainnya terdapat perbedaan, karena pada penelitian yang dilakukan oleh Asiyah mengkaji tentang bimbingan konseling Islami, sedangkan penelitian yang

¹⁵Irhamna Romadlon, *Pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap Pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok*, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 1434 H / 2013 M, h.1.

¹⁶ Siti Asiyah, *Prinsip Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Kegiatan Pembinaan Mental Di Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Sumatera Utara*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan : 2020

akan dilakukan mengkaji khusus tentang Bimbingan Rohani dan Mental terhadap ketaatan beragama. Disimpulkan bahwa kedua penelitian di atas meskipun terdapat persamaan pengambilan judul, namun tidak sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan yang dilakukan bisa secara sistematis maka diurutkan pembahasan skripsi ini mulai dari bab 1 sampai bab 5 sebagai berikut:

Pada bab I akan dipaparkan tentang pendahuluan yang berisikan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II akan dipaparkan mengenai landasan teori yang berisikan antara lain: bimbingan rohani dan mental serta ketaatan beragama

Pada bab III akan dipaparkan tentang metode penelitian yang berisikan antara lain: jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab IV akan dipaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan temuan hasil penelitian.

Bab V akan dipaparkan tentang penutup dan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan, sebelum kemudian diakhiri dengan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Bimbingan Rohani dan Mental

1. Pengertian Bimbingan Rohani dan Mental

Bimbingan rohani mental merupakan susunan kata yang terdiri dari tiga kata, yaitu “bimbingan”, “rohani”, “mental”, jika didefinisikan secara perkata yaitu : *Pertama*, Bimbingan. Bimbingan dalam bahasa Inggris berarti “*guidance*”.¹⁷ Menurut Prayitno, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian mencakup lima fungsi pokok yang perlu dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara dinamis dan positif, c) membuat keputusan, d) mengarahkan diri dan e) mewujudkan diri.¹⁸

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan dari seseorang atau beberapa orang secara kontinyu kepada yang membutuhkan (orang lain) secara sistematis agar yang menerima bimbingan menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan praktik pemberian bantuan yang dilakukan terhadap orang lain agar penerima bimbingan mampu.

Dari ini bisa dilihat bahwa istilah bimbingan sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan maupun sosial masyarakat. Singkatnya, bimbingan merupakan

¹⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 15.

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2.

upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Selain itu, bimbingan secara lebih luas dapat diartikan sebagai :

- a. Suatu hubungan pribadi yang bersifat dinamis, berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang.
- b. Suatu bantuan yang sistematis dalam menolong, menilai dan menggunakan informasi secara efektif untuk membantu orang lain.
- c. Bimbingan terhadap individu dengan suatu tujuan dalam menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuatnya sadar tentang kebutuhan dasar, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya

Kedua, Rohani. Dalam Kamus Arab Al-Munawwir, ruh berarti “روح” yang berarti ruh, jiwa, sukma, malaikat jibril, intisari, dan hakikat.¹⁹ Rohani yang merupakan asal kata dari “roh” berarti sesuatu (unsur) dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai dasar adanya kehidupan, kematian, nyawa yang terlepas dari tubuh sehingga berakhirlah kehidupan seseorang di dunia. Makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dan sebagainya). Sedangkan rohani adalah sifat-sifat dari rohani atau perihal kerohanian dalam diri manusia.²⁰

Menurut Arifin, Rohani memiliki dua pengertian yaitu :

- a. Pengertian secara sosiologis psikologis manusia. Rohani berarti perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, bias berupa getaran batin yang mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 545.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 960.

Tuhannya, sesama manusia, maupun makhluk lain. Oleh sebab itu, rohani merupakan sebuah pola hidup yang telah mengakar dalam batinnya.

- b. Pengertian menurut doktrin agama Islam. Rohani Islam adalah suatu ajaran dari Tuhan yang bertujuan untuk menuntun dan menjadi petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya mencapai kebahagiaan. Akan tetapi, rohani Islam dalam definisi ini belum menjadi budaya dalam batin dan perilaku manusia.²¹

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa rohani adalah bagian dari dalam tubuh yang sangat sulit untuk dijelaskan, namun jika diartikan maka rohani atau ruh adalah sebuah aspek yang penting dalam kelangsungan kehidupan manusia yang bila tanpanya manusia tidak bisa hidup atau bergerak. Kebutuhan Rohani merupakan kebutuhan yang dapat memberikan rasa puas pada seseorang sehingga dapat memberi rasa damai, kagum, tentram, dan lain-lain. Kebutuhan rohani disebut juga kebutuhan bathiniah atau kebutuhan immaterial.²² Contoh dari kebutuhan rohani seperti kebebasan beribadah, kasih sayang, hiburan, menuntut ilmu, dan mencari ketentraman hidup.

Ketiga, Mental. Pemahaman mengenai mental yang sehat mengandung pengertian sehat secara fisik dan psikis (mental). Dalam hal ini, terdapat berbagai penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan antara kesehatan fisik dan psikis (mental individu), disaat individu dengan keluhan medis menunjukkan adanya masalah psikis hingga taraf gangguan mental. Sebaliknya, seseorang yang terkena gangguan mental juga menunjukkan adanya gangguan fungsi fisiknya.

²¹ H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), h. 1-3.

²²Proreter, <https://www.temukanpengertian.com/2014/01/pengertian-kebutuhan-rohani.html>, (23 Januari 2021).

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental

Pada dasarnya, kegiatan bimbingan rohani dan mental sudah diperintahkan untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, pelaksanaan tersebut didasarkan kepada ajar Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S. Ali Imran ayat 104).²³

Menurut Akhyar Lubis, bimbingan rohani dan mental adalah salah satu pusata perhatian dari misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, maka Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan yang baik pula dan pada gilirannya menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.²⁴

Dasar pelaksanaan pembinaan rohani dan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwa/rohnya sehingga memiliki keperibadian yang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 63.

²⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: CiptaPustaka Media Printis, 2011), hlm. 133.

sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya dan selalu dalam aktivitas yang baik.

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani dan mental, terdapat langkah-langkah yang dihubungkan dengan aktivitas bimbingan konseling sebagai berikut:

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dan penjelasan dari beberapa individu maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan.²⁵

Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang dapat disimpulkan antara lain: melakukan identifikasi (mengenal secara mendalam individu), diagnosis (mengumpulkan dan menetapkan masalah), prognosis (menentukan dan menetapkan jenis bantuan yang diberikan), memberikan bantuan (jenis bantuan yang diberikan berdasarkan faktor yang terjadi), evaluasi dan tindak lanjut (pengumpulan data dan penjelasan dari beberapa individu).

3. Tujuan Bimbingan Rohani dan Mental dalam Islam

Dalam Islam, tujuan bimbingan rohani dan mental memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan bimbingan kerohanian dan mental dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

- a. Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.

²⁵ *Ibid*, h. 32

- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan utama bimbingan rohani dan mental dalam Islam adalah untuk mewujudkan diri manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, membantu dan memelihara individu dalam mengatasi masalah dan memelihara kondisi manusia menjadi lebih baik dan untuk menghindarkan individu dari pemicu masalah terhadap orang lain.

4. Fungsi Bimbingan Rohani dalam Islam

Berdasarkan dasar dan tujuan bimbingan rohani dan mental, maka dapat dirumuskan fungsinya sebagai berikut:

- a. Fungsi Preventif

Fungsi preventif dilakukan untuk membantu seseorang agar dapat menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

- b. Fungsi Kuratif dan Korektif

Fungsi kuratif dan korektif dilakukan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

- c. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif dilakukan untuk membantu seseorang agar dapat merubah situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan menjadi lebih baik.

- d. Fungsi Developmental

²⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 38.

Fungsi developmental dilakukan untuk membantu seseorang dalam memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi semakin baik sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.²⁷

Fungsi bimbingan rohani dalam Islam mengacu kepada bimbingan konseling dalam Islam yang seyogyanya capaian yang diharapkan adalah membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya masalah yang akan dihadapi, memberikan pemecahan masalah, membantu agar individu berada pada kondisi yang semula tidak baik menjadi lebih baik dan tetap dalam kebaikan

5. Metode Bimbingan Rohani dalam Islam

Metode bimbingan rohani dalam Islam dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung/tatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Dalam metode langsung, pembimbing dapat melakukan komunikasi secara individu maupun berkelompok. Sedangkan metode tidak langsung yaitu metode yang digunakan pembimbing melalui media komunikasi atau media sosial. Penerapan metode ini bisa secara perseorangan maupun kolektif serta dilakukan melalui telephone, surat, media massa dan sebagainya.²⁸

Adapun metode bimbingan rohani dalam Islam, baik secara lisan maupun tulisan dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Metode Ceramah

²⁷ *Ibid.*, h. 3.

²⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 117.

Metode ceramah/khitobah/retorika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian, khotbah, *mauidhah hasanah* dan sebagainya.²⁹ Metode ceramah yang dilakukan oleh pembimbingan pada dasarnya dimaksudkan untuk menyampaikan keterangan dan penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

b. Metode Diskusi (*Al-Mujadalah*)

Metode diskusi yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.³⁰ Metode diskusi dimaksudkan untuk menyampaikan materi bimbingan dengan jalan bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama antara beberapa orang daam tempat tertentu.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan oleh satu pihak atau kedua pihak.³¹

B. Ketaatan Beragama

1. Pengertian Ketaatan dalam Agama

Ketaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang, setia, shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.³² Ketaatan yang dimaksud juga sebagai

²⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2013), h. 115.

³⁰ *Ibid.*, h. 115.

³¹ *Ibid.*, h. 116.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1116.

sikap tunduk, patuh, dan setia kepada Orang tua, baik dalam pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangannya.

Agama berasal dari bahasa Indonesia yaitu “agama”, dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-din* (الدين) dan kata religi dari bahasa Inggris. Selanjutnya, agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, berasal dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.³³ Menurut Marimba, agama merupakan suatu aturan dari Allah Swt, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan Nabi-Nabi beserta kitab-kitab-Nya.³⁴

Ketaatan beragama adalah suatu konsep yang mendeskripsikan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan perintah Allah Swt, menjauhi larangan Allah Swt, dan hal ini dilakukan melalui cara-cara yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ketaatan beragama mencakup aspek imaniah, ibadah, mu’amalah, mu’asyarah dan akhlak. Ketaatan beragama berarti tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya, sebab hal itu diluar jangkauan pikirannya.³⁵

Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 59:

³³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1989), h. 128.

³⁵ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t), h. 401.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”. (Q.S. An-Nisa ayat 59).³⁶

Adapun isi perintah Allah Swt kepada hamba-Nya, mengenai ketaatan beragama pada Surat An-Nisa ayat 59, sebagai berikut:

a. Taat kepada Allah Swt

Pengertian taat kepada Allah Swt berarti setiap mukmin harus melaksanakan segala perintah-Nya sebagai mana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Taat kepada Rasul-nya

Pengertian taat kepada Rasul-Nya berarti setiap mukmin harus melaksanakan taat mengikuti ajaran yang terdapat di dalam hadist Nabi Muhammad Saw.

c. Taat kepada Ulul Amri

Pengertian taat kepada ulul amri (pemimpin) berarti setiap mukmin harus taat kepada peraturan-peraturan pemimpinnya dalam suatu kelompok selama tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan demikian, ketaatan dapat diibaratkan sebagai kepatuhan dan kesetiaan kepada Allah Swt sebagai pembuktian bahwa seseorang telah menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 87.

itu, sebagai orang beriman tidak hanya taat kepada Allah Swt, melainkan juga taat kepada Rasul-Nya dan Ulul Amri.

2. Ciri-Ciri Taat Dalam Beragama

Seorang yang taat dalam beragama dapat dilihat pada ciri-ciri yang dapat didasarkan pada kematangan beragama. Menurut Surawan & Mazrur ciri-ciri seseorang taat dalam beragama dimaksud diketahui melalui beberapa kriteria, antara lain :

a. Berpengetahuan Luas dan Rendah Hati (*well-differentiated and selfcritical*).

Seorang yang beragama dengan ciri ini artinya mengimani dan memiliki kesetiaan yang kuat terhadap agamanya, namun juga mengakui kemungkinan “kekurangan” untuk diperbaiki sehingga bersedia untuk belajar kepada siapapun. seorang yang beragama dengan matang juga bisa menerima kritik tetapi memiliki pondasi kuat tentang agama dan istitusi agamanya. Intinya, agama yang sempurna apabila pelaku agama menggunakan nalar sebagai faktor integral dalam keberagamaannya yang berfungsi secara dinamis dalam beragama.

b. Memiliki Moralitas yang Konsisten (*Moral Consistency*).

Seorang yang memiliki ciri beragama yaitu memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral secara yang konsisten dalam perilaku nyata sehari-hari.

c. Menjadikan Agama Sebagai Kekuatan Motivasi (*Motivational Force*).

Seorang yang memiliki ciri beragama menjadikan agama sebagai tujuan dan kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalah yang selanjutnya membawa pada transformasi diri.

d. Pandangan Hidup yang Komprehensif (*comprehensiveness*)

Seorang yang memiliki ciri beragama adalah orang-orang yang memiliki keyakinan kuat dalam menjalankan ajaran agamanya tetapi juga membawa dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

e. Pandangan Hidup yang Integral (*integrality*).

Kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni, dan hidup yang berguna. Seorang yang memiliki ciri beragama, sejalan dengan prinsip keempat sebelumnya, memiliki visi hidup yang harmoni atau damai.

f. *Heuristic*

Heuristic adalah bahwa orang yang beragama matang selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, yang menjadikannya seorang “pencari” selamanya. Seorang yang memiliki ciri beragama yaitu orang-orang yang memiliki kerendahan hati dan keterbukaan atas pandangan keagamaan baru dan menjadikan dinamika keagamaan sebagai sebuah pencarian asli.³⁷

Dari berbagai macam ciri-ciri dari ketaatan beragama yang ditunjukkan melalui ketaatan Beragama di atas, maka penulis merumuskan bahwa ciri-ciri ketaatan dalam beragama antara lain: berpengetahuan luas dan rendah hati, memiliki moralitas yang konsisten, menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi, memiliki toleransi, memiliki pandangan hidup yang integral dan selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu.

3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Beragama

³⁷ Surawan & Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 109-110.

Amar ma'ruf menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *amar* yang berarti perintah atau suruhan³⁸, sedangkan *ma'ruf* berarti perbuatan baik atau jasa.³⁹ Amar ma'ruf secara terminologis adalah segala perbuatan manusia yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan.⁴⁰ Sedangkan nahi munkar adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalinya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.⁴¹

Ibnu Taimiyyah mengambil dua pendapat yaitu. Sedangkan *الْمُنْكَرُ* adalah sebaliknya. Mengajak kepada yang *مَعْرُوفٌ* dan melarang dari yang *مُنْكَرٌ* yang dalam hal ini termasuk ke dalam fardlu kifayah. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan bahwa: “kewajiban ini adalah kewajiban atas keseluruhan umat, dan ini yang oleh para ulama dikatakan dengan fardhu kifayah. Maksudnya apabila segolongan dari umat Islam melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain”.⁴²

Menurut Ibnu Taimiyah, amar maruf nahi munkar merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya di sampaikan oleh rasul-rasulnya, dan merupakan bagian dari syariat Islam. Risalah Allah, ada yang berupa berita (*akhbar*) dan ada juga berupa tuntunan berupa (insya). *Akhbar* disini menyangkut zatnya, makhluknya, seperti tauhidullah dan kisah-kisah yang mengandung janji

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 5.

³⁹ *Ibid.*, h. 342.

⁴⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-IX, (Jakarta: P.T. Ikhtiar Van Hoeve, 1999), h. 131.

⁴¹ Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Ummu 'Udhma' Azmi, (Solo: Pustaka Mantiq, 2007) h. 13.

⁴² Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)*, Terj. Akhmad Hasan, Departemen Urusan Keislaman Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arah Saudi, 1310 H, h. 3

baik dan buruk (*wa'ad* dan *wa'id*). Adapun isinya adalah perintah (*amar*), larangan (*nahi*) dan ibadah.⁴³

Dalam Al-Qur'an ada terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang perintah Allah Swt terhadap perbuatan amar ma'ruf nahi munkar, di antara ayat yang menjelaskan amar ma'ruf nahi munkar adalah Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran 3 ayat 104).⁴⁴

Makna dari kata *ma'ruf* pada ayat di atas merupakan semua perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. *Ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.⁴⁵

Oleh karena itu, ayat di atas memerintahkan agar supaya di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang munkar (keji). Dalam Islam semua manusia sama di hadapan

⁴³ Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*., h. 15.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 63.

⁴⁵ Achmad Muzammil, *Kewajiban Ber'Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar bagi Muslim*, Jakarta, 15 Romadhan 1427 H / 8 Oktober, 2006, h. 7-8.

Allah Swt, tidak ada perbedaan orang kulit putih dan orang kulit hitam, antara anak raja dengan anak rakyat, semua sama dalam perlakuan hukum.

4. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama

Ketaatan beragama pada jiwa seseorang sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

g. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dalam diri seseorang yang berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang antara lain:

1) Faktor Hereditas

Pada prinsipnya, faktor hereditas bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun, melainkan terbentuk dari beberapa unsur psikis lainnya yang mencakup kognitif, efektif dan konatif.⁴⁶

2) Tingkat Usia

Tingkat usia tentunya mempengaruhi perkembangan agama pada diri seseorang, misalnya anak yang menginjak usia berpikir kritis akan lebih kritis dalam memahami ajaran agama.⁴⁷

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandang psikologi terdiri dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.⁴⁸

h. Faktor Eksternal

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 306.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 308.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 311.

Faktor eksternal yang dinilai dari perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan seseorang itu hidup antara lain.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

2) Lingkungan Institusi

Lingkungan institusi yang ikuti berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan yaitu berupa institusi formal seperti, sekolah ataupun yang non-formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.

3) Lingkungan

Masyarakat Meskipun tampak longgar, kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya.⁴⁹

Berbagai faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengaruh dari dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal). Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan kehidupan diakhirat nanti.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 313.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, maka peneliti berupaya menelusuri dan menemukan data-data hasil penelitian langsung terjun kelapangan. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti langsung menjadi instrumen (alat) penelitian. Dalam kata lain peneliti langsung terlibat aktif dalam proses penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber asal yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yakni sumber dan primer. dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data awal atau pokok dalam penelitian ini. Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

data tertulis.⁵¹ Sumber data primernya adalah para Personil Polres Aceh Tamiang dengan perwakilan sebagai subjek penelitian berjumlah 6 (enam) Personel Polres. Subjek penelitian dimaksud terdiri dari :

1. Satuan Samapta (Sat Samapta)
2. Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim)
3. Satuan Intelijen Keamanan (Sat Intelkam)
4. Satuan Lalulintas (Sat Lantas)
5. Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas)
6. Satuan Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti (Sat Tahti)

Penentuan subjek penelitian (sumber data primer/informan penelitian) menggunakan *sample random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana), dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel.⁵² Menurut Sugiyono, *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁵³

Teknik random sampling yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara pengambilan sampel secara acak sederhana dengan cara memilih setiap orang dari enam bagian tugas di kepolisian yang mengikuti kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental tanpa memandang kelas jabatan, usia, maupun ketentuan jenis kelamin. Artinya tidak ada ketentuan tingkat usia, jenis kelamin bisa pria maupun wanita, boleh pimpinan maupun bawahan dan seterusnya.

⁵¹ *Ibid.*, h. 157.

⁵² Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 255.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), h. 118.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁵⁴ Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku atau referensi yang terkait dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵⁵ Observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas kegiatan bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama pada Polres Aceh Tamiang.

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua pihak, yaitu pewawancara dan yang lagi diwawancarai.⁵⁶ Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada responden penelitian berkaitan dengan kegiatan bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama pada Polres Aceh Tamiang.

2. Dokumentasi

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 26.

⁵⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., h. 135.

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.⁵⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dengan kegiatan bimbingan rohani dan mental, baik berupa foto maupun narasi hasil observasi dan wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian disajikan secara sistemik sesuai dengan masing-masing teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan uraian sebagai temuan penelitian dalam bentuk deskripsi atau paparan analitis. Semua tahapan dalam prosedur penelitian kualitatif dikenal dengan langkah analisis data dengan tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan berupa reduksi data, penyajian atau display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama, Reduksi data. Dalam reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan yang lebih fokus dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote*. Selanjutnya, peneliti mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Tahap kedua, Penyajian data. Dalam penyajian data peneliti menguraikan secara sistematis data yang telah dihadapkan. Dengan penyajian tersebut, peneliti memahami sesuatu hal yang mungkin dapat dilakukan dalam analisis. Hal ini

⁵⁷ *Ibid.*, h. 77.

dimaksudkan agar mampu mengenyam dan menyusun informasi secara sistematis dan logis sehingga mudah dilihat dan dipahami dalam bentuk yang utuh.

Ketiga, Penarikan kesimpulan. Dalam tahapan ini kesimpulan yang diambil harus memperhatikan setiap hal yang berkaitan dengan pencatatan terhadap peraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi.⁵⁸ Setelah tahapan-tahapan di atas dilaksanakan maka peneliti berusaha menganalisis dan merangkun hasil keseluruhan penelitian dibuat dalam bentuk laporan skripsi.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, cet. Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kantor Polres Aceh Tamiang berada di Jln. Ir. H. Djuanda No. 08 (Kebun Tanah Terban), Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Nanggroe Aceh Darussalam. Sejarah perkembangan Polres Aceh Tamiang seiring dengan perkembangan dan penambahan penduduk, yang diikuti dengan semakin pesatnya perkembangan sosial budaya masyarakat, pada 10 Oktober 2002, Pemerintah secara resmi memutuskan untuk memekarkan Kabupaten Aceh Timur menjadi Kabupaten Aceh Tamiang. Keputusan ini dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 04 Tahun 2002.

Dalam rangka menjaga stabilitas Kamtibmas di wilayah baru yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara ini, maka pada 4 Desember 2003 Kapolda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) Irjen Pol. Drs. BahrumSyah Kasman secara resmi mengeluarkan Surat Keputusan No. Pol: Kep/106/XII /2003 tentang Pembentukan Polres Persiapan Aceh Tamiang. Kemudian pada 15 Juni 2005, status Polres Persiapan Aceh Tamiang ditingkatkan menjadi Polres Aceh Tamiang (Definitif). Saat pertama dibentuk, Kantor Polres ini di Markas Komando (Mako) Polsek Kuala Simpang yang terlebih dahulu direnovasi sesuai dengan kebutuhan seluruh staf dan personil yang saat itu 186 orang.

Setelah ditetapkan menjadi Polres Definitif, markas komandonya berpindah ke Jl. Ir. H. Juanda No. 08, Karang Baru. Luas wilayah hukum Polres Aceh

Tamiang mencapai 1.939,72 km². Di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Gayo Lues, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Untuk melindungi wilayah hukumnya dari gangguan Kamtibmas, Polres Aceh Tamiang memiliki 8 (delapan) Polsek diantaranya, Polsek Karang Baru, Polsek Kuala Simpang, Polsek Kejuruan Muda, Polsek Tamiang Hulu, Polsek Seruway, Polsek Bendahara, Polsek Banyak Payed, serta Polsek Pemekaran Kecamatan Rantau. Seluruh Polsek dalam jajaran Polres Persiapan Aceh Tamiang berada di daratan dengan komposisi di pedalaman dan pesisir yang sulit dijangkau dalam waktu cepat karena jalan yang ada masih menggunakan jalan perkebunan. Dengan kondisi tersebut, Polres akan mengalami hambatan jika ada tindak Pidana di daerah-daerah tersebut.

Tindak pelanggaran hukum yang rawan terjadi di wilayah Polres Aceh Tamiang berupa pencurian kendaraan roda dua maupun roda empat (curanmor), tindakan pencurian barang di rumah warga maupun tempat usaha, tindakan kriminal dengan senjata, dan perdagangan narkoba. Untuk mendukung kinerjanya, Polres Aceh Tamiang saat ini memiliki 435 personil yang terdiri dari: 2 Perwira Menengah (Pamen), 25 Perwira Pertama (Pama), 423 Bintara, dan 15 Polwan. Perbandingan antara Polri dengan jumlah penduduk adalah 1 : 277 jiwa. Seluruh personil ini secara bergantian terus melakukan pemantauan penuh selama enam hari dalam seminggu, untuk meminimalisir tindak kriminal di wilayah perbatasan dengan Sumatera Utara.

Visi dan Misi

1. Visi

“Mewujudkan postur Polda Aceh yang profesional, bermoral, dan modern sebagai pelindung, pengayom serta pelayan masyarakat yang terpercaya dalam memelihara Kamtibnas dan menegakkan hukum”.

2. Misi

- a. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (meliputi *security, surety, safety and peace*) sehingga masyarakat terbebas dari gangguan fisik maupun psikis.
- b. Memberikan bimbingan kepada masyarakat melalui upaya preemtif dan preventif yang dapat meningkatkan kesadaran dan kekuatan serta kepatuhan hukum masyarakat (*law abiding citizenship*).
- c. Menegakkan hukum secara profesional dan proporsional dengan menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak asasi manusia menuju kepada adanya kepastian hukum dan rasa keadilan.
- d. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tetap memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam bingkai integritas wilayah hukum Polda Aceh.
- e. Mengelola profesionalisme sumber daya manusia dengan dukungan sarana prasarana serta meningkatkan upaya konsolidasi dan soliditas Polda Aceh untuk mewujudkan keamanan di wilayah Aceh sehingga dapat mendorong meningkatnya gairah kerja guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

B. Efektivitas Bimbingan Rohani dan Mental dalam Meningkatkan Keataatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang

Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) dalam meningkatkan kesadaran beragama pada Personel Polres Aceh Tamiang adalah tugas dan tanggung jawab umat Islam pada umumnya. Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental bertujuan agar personel kepolisian memahami dan mendalami agama dan taat kepada agama selama menjalankan tugas sebagai aparat keamanan kepada masyarakat di Aceh Tamiang. Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental sangat berperan penting untuk membina personel kepolisian yang berkepribadian lebih baik lagi, baik secara sikap, perilaku ataupun perbuatan serta dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya dengan sesuatu yang positif dan dapat mempertebal keimanan dan juga ketakwaan kepada Allah Swt.

Perintah pimpinan (Kapolres) agar personel kepolisian Polres Aceh Tamiang wajib mengikuti kegiatan Binrohtal secara khusus tidak dibuat, akan tetapi seluruh personel kepolisian memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai motivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Bripka Lamiardi saat berkesempatan menjadi penceramah mengatakan :

Kegiatan pembinaan rohani dan mental ini di laksanakan di tempat yang sudah di tentukan, untuk yang beragama Islam di Musshola Ar-Rahman Polres Aceh Tamiang. Kegiatan binrohtal di ikuti oleh para Kabag, Kasat, Kapolsek, para perwira, staf, serta seluruh personel Polres Aceh Tamiang. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan karakter anggota polri khususnya anggota personil Polres Aceh Tamiang menjadi lebih Humanis dan juga meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, yang mana dengan di adakan kegiatan ini maka moral serta kelakuan yang buruk bisa menjadi lebih baik.⁵⁹

⁵⁹ Hasil Wawancara kepada Bripka Lamiardi yang disampaikan melalui <https://tribranews.polresacehtamiang.com/personel-polres-aceh-tamiang-mengikuti-kegiatan-binrohtal/>, Pada Hari Kamis 27 Mei 2021.

Sedangkan perintah diadakannya kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) di seluruh jajaran Polres sudah dimulai sejak tahun 2018. Hal ini tertuang dalam Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Rohani dan Mental dan Tradisi Dilingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bab 1, Pasal 1, ayat 4 dan 5 berbunyi :

Pembinaan rohani adalah pembinaan kondisi jiwa seseorang untuk mempertinggi moral, budi pekerti yang luhur serta memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Pembinaan mental adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi keadaan/jiwa seseorang terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu.⁶⁰

Dengan demikian, sejak tahun 2018 kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) sudah diselenggarakan tidak hanya kepada Personel Polres Aceh Tamiang, akan tetapi dilaksanakan juga di seluruh jajaran Polri. Kegiatan Binrohtal dilaksanakan empat pertemuan dalam sebulan yaitu pada hari Kamis Pukul 08.30 sd 10.00 WIB dengan agenda kegiatan, antara lain: 1) Membaca Surat Yasin, 2) Membaca Kitab Fadhilah Amal, dan 3) Mendengarkan Tausiyah dan Tanya Jawab.

Sedangkan pengisi tausiyah adalah diundang ustadz (unsur masyarakat) dan juga perwakilan panitia pelaksana kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental yang dianggap mampu memberikan tausiyah atau ceramah agama. Perlu diketahui bahwa kegiatan Binrohtal berlangsung di Musalla Arrahman Polres Aceh Tamiang dengan metode pelaksanaannya dalam bentuk ceramah, konseling, diskusi dan pendampingan yang diikuti oleh 52 (lima puluh dua) Personel Polres

⁶⁰ Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Rohani dan Mental dan Tradisi Dilingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bab 1, Pasal 1, ayat 4 dan 5, h. 2-3.

Aceh Tamiang setiap minggunya secara bergantian.

Materi Bimbingan Rohani dan Mental yang diberikan kepada Personel Polres Aceh Tamiang dilakukan dalam rangka menanamkan ketaatan beragama dan mengingatkan kewajiban sebagai hamba Allah yang harus senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Adapun orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pengajian ini adalah Kapolres, para Kabag, Kasat, Kapolsek, para perwira, staf, serta seluruh Personel Polres Aceh Tamiang yang menjadi sasaran yang dibimbing. Mengenai kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental Personel Polres Aceh Tamiang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.

Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental Polres Aceh Tamiang

No	Pemateri	Bentuk Komunikasi	Materi Binrohtal	Kewajiban Mengikuti Binrohtal	Waktu
1	Ustaz dan Panitia Binrohtal	Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)	Membaca Surat Yasin	1.Mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental	Kamis, Pukul 08.00 sd 10.00 WIB
2		Bentuk Komunikasi Verbal dan Non Verbal	Membaca Kitab Fadhilah Amal	2.Mengikuti tata tertib kegiatan bimbingan rohani dan mental	
3			Mendengarkan Tausiyah dan Tanya Jawab	3.Merealisasikan materi bimbingan rohani dan mental	

Asal mula diselenggarakan kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental di jajaran kepolisian Republik Indonesia sebagaimana yang diuraikan pada Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Rohani dan Mental dan Tradisi Dilingkungan Kepolisian Negara

Republik Indonesia terbagi dua. Pertama, awal mula diselenggarakan pembinaan rohani pada personel polisi semata-mata untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendalami tatacara pelaksanaan ibadah, agar berakhlak mulia dan beretika baik, toleransi dan menjaga kerukunan beragama, serta membentuk keluarga yang sejahtera.

Kedua, awal mula diselenggarakan pembinaan mental bagi personel polisi semata-mata untuk mencegah timbulnya stres, meningkatkan nilai-nilai batasan ambang stres, mengelola reaksi fisiologis serta sebagai upaya pemecahan masalah yang memuat nilai dasar penyelesaian masalah secara cermat dan penuh dengan pemikiran sehingga hasil penyelesaiannya lebih baik daripada kondisi yang terjadi sebelumnya.

Hal ini terbukti dari hasil observasi sejak tiga tahun terakhir kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental dapat meningkatkan keataatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang. Kegiatan Binrohtal menunjukkan adanya keterkaitan dengan pembentukan kepribadian Islami personel kepolisian yang sangat signifikan. Ketaatan beragama personel kepolisian Polres Aceh Tamiang tercermin dari perubahan perilaku sehari-harinya dilingkungan Polres Aceh Tamiang maupun di masyarakat. Dan yang terpenting, pelanggaran terhadap perilaku menyimpang dari ajaran agama bisa terus dihindari dengan kesadaran diri selama mengikuti kegiatan Binrohtal. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bripda Ricky Ridwan:

Sejak awal kegiatan Binrohtal bertujuan untuk membentuk karakter Anggota Polri khususnya Polres Aceh Tamiang agar menjadi lebih baik, dan seluruh anggota sadar bahwa agama merupakan alat kontrol diri, dengan harapan tidak ada lagi anggota yang berperilaku menyimpang. Seluruh

anggota polisi sadar bahwa agama merupakan alat kontrol diri, dengan harapan tidak ada lagi anggota yang berperilaku menyimpang. Alhamdulillah kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental selama ini berjalan efektif dan membawa perubahan bagi kepribadian personel kepolisian Polres Aceh Tamiang.⁶¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental sudah berjalan efektif di lingkungan Polres Aceh Tamiang. Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan keataatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang dapat dinarasikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

1. Waktu dan Durasi Pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental

Waktu pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama pada Polres Aceh Tamiang dilaksanakan seminggu sekali sebagaimana yang disampaikan oleh Bripda Zulian Syahputra: “Kalau kegiatan bimbingan rohani dan mental dilaksanakan setiap hari Kamis, artinya kegiatan tersebut dilaksanakan empat kali selama sebulan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan”.⁶² Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan rohani dan mental dilaksanakan selama 1 hari dalam seminggu pada hari Kamis, tempat pelaksanaannya di Musalla Arrahman Polres Aceh Tamiang.

Sedangkan durasi waktu kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental dilaksanakan lebih kurang selama dua jam, bisa lebih dan juga bisa kurang dari durasi waktu yang ditentukan. Berikut penjelasan Bripda Zulian Syahputra “Masalah durasi waktu, kami tidak membatasinya karena kegiatan dilaksanakan

⁶¹ Hasil Wawancara Kepada Bripda Rikky Ridwan (Satuan Samapta (Sat Samapta)) Pada Hari Kamis Tanggal 09 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 10.45 WIB dipekarangan Polres Aceh Tamiang.

⁶² Hasil Wawancara Kepada Bripda Zulian Syahputra (Satuan Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti (Sat Tahti)) Pada Hari Kamis Tanggal 26 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 11.00 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

pada jam kerja Personel Polres Aceh Tamiang”.⁶³ Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa Bimbingan Rohani dan Mental berdurasi kurang lebih 2 jam. Namun waktu yang diberikan bisa lebih dari itu disesuaikan dengan adanya tanya jawab dari Personel Polisi. Pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental berjalan dengan cukup baik dan diikuti oleh banyak personel kepolisian sekali setiap minggunya pada hari Kamis.

2. Materi dan Pemateri/Pengisi Tausiyah

Materi yang disampaikan dalam kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental tentunya sangat bervariasi menurut kondisi, tetapi materi tentang keimanan dan ibadah selalu disampaikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Briptu Evi Diana:

Mengenai materi kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental biasanya disesuaikan dengan keadaan dan bisa berbeda-beda pada setiap pertemuan. Materinya lebih kepada masalah ibadah sehari-hari dan masalah keimanan yang isinya tentang nilai tauhid (keimanan) agar bisa menambah keimanan Personel Polres Aceh Tamiang agar lebih taat beragama serta tidak juga lupa pula pemberian nasehat agar bisa menyesuaikan dengan dengan lingkungan kerjanya dan bisa bekeja dengan baik dan jujur serta tetap berada di jalan Allah.⁶⁴

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani dan mental diantaranya materi ibadah yang berisikan suatu kewajiban yang berkaitan dengan rukun Islam. Agama Islam. Sementara itu, materi tausiyah dalam bimbingan rohani dan mental di Polres Aceh Tamiang seperti tauhid (keimanan) dengan cara menanamkan nilai-nilai keimanan yang

⁶³ Hasil Wawancara Kepada Bripta Zulian Syahputra (Satuan Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti (Sat Tahti)) Pada Hari Kamis Tanggal 26 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 11.00 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

⁶⁴ Hasil Wawancara Kepada Briptu Evi Diana (Satuan Intelijen Keamanan (Sat Intelkam)) Pada Hari Kamis Tanggal 02 Juli 2022, Pukul 11.00 sd 11.30 WIB di Pekarangan Polres Aceh Tamiang.

tercermin dalam rukun iman. Selain itu, materi aqidah akhlak, penanaman aqidah inilah yang membentuk moral (akhlak) dari personel polisi dan kualitas perbuatan yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan. Selanjutnya materi fiqh adalah suatu bidang ilmu dalam syariat Islam yang membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dengan Tuhan-Nya maupun kehidupan manusia dengan sesamanya.

Sebagai pemateri atau pengisi tausiyah sebagaimana yang disampaikan oleh Briptu Evi Diana, “pengisi tausiyah adalah ustaz yang secara khusus di undang untuk memberikan tausiyah, namun terkadang pemateri juga dari unsur pimpinan Polres Aceh Tamiang untuk menyampaikan aturan-aturan dan motivasi dalam menjalankan tugas secara Islami dan dapat mengayomi masyarakat”.⁶⁵ Artinya, ada pemateri khusus menyampaikan tentang hal-hal keagamaan disampaikan oleh ustaz. Adapula pemateri dari unsur pimpinan yang dalam hal ini menyampaikan tentang aturan kepolisian.

Mengenai proses penyampaian materi atau bentuk komunikasi pada Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang berdasarkan hasil wawancara dengan Briptu Evi Diana, mengatakan “kegiatannya diawali dengan pembacaan surat yasin, dilanjutkan membaca kitab fadhilah amal, penyampaian tausiyah dan setelah itu ada sesi tanya jawab dengan komunikasi secara langsung baik secara umum maupun secara

⁶⁵ Hasil Wawancara Kepada Briptu Evi Diana (Satuan Intelijen Keamanan (Sat Intelkam)) Pada Hari Kamis Tanggal 02 Juli 2022, Pukul 11.00 sd 11.30 WIB di Pekarangan Polres Aceh Tamiang.

pribadi (komunikasi antarpribadi)".⁶⁶ Dan proses selanjutnya hampir serupa dengan ini.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental tentunya ada hal-hal yang dirasakan. Kegiatan ini menjadi sangat penting dalam meningkatkan ketaatan beragama seperti yang disampaikan oleh menurut Bripka Dedy Satria:

Bimbingan rohani dan mental sangat penting dilakukan kepada Personel Polres Aceh Tamiang karena dapat membentuk kepribadian Islami, memupuk kedisiplinan serta menumbuhkan jiwa ke Islamian bagi seluruh personel sehingga memiliki rasa tanggung jawab serta mampu melaksanakan tugas dengan ikhlas.⁶⁷

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Bripka Dedy Satria, bimbingan rohani dan mental memberikan dampak baik bagi kesatuan Polres Aceh Tamiang seperti membangun kedisiplinan diri, membentuk kepribadian, membentuk perilaku Islami, bertanggung jawab terhadap profesi dengan cara yang tidak mudah menyerah dan menjauhkan diri dari tindakan yang dilarang menurut aturan kepolisian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam realitas kehidupan, manusia tidak hanya memerlukan pelayanan jasmani (eksternal) tetapi manusia juga memerlukan pelayanan rohani (internal).

Prinsipnya, ketaatan beragama harus disertai dengan praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan dalam agama Islam. Kehidupan beragama pada Personel Polres Aceh Tamiang mewarnai kepribadian dan perilaku sehari-hari, karena kehidupan beragama mempengaruhi cara berpikir negatif menjadi positif

⁶⁶ Hasil Wawancara Kepada Briptu Evi Diana (Satuan Intelijen Keamanan (Sat Intelkam)) Pada Hari Kamis Tanggal 02 Juli 2022, Pukul 11.00 sd 11.30 WIB di Pekarangan Polres Aceh Tamiang.

⁶⁷ Hasil Wawancara Kepada Bripda Rikky Ridwan (Satuan Samapta (Sat Samapta)) Pada Hari Kamis Tanggal 09 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 10.45 WIB dipekarangan Polres Aceh Tamiang.

dan religius. Kewajiban untuk menjalankan ajaran agama juga menjadi sangat penting bagi para polisi, sebagaimana nyatakan oleh Bripda Ricky Ridwan:

Saya menyadari bahwa bimbingan rohani dan mental yang dilaksanakan selama ini memang sangat penting untuk meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam bagi para polisi. Karena banyaknya tugas sebagai kepolisian yang melayani keamanan masyarakat perlu adanya kesabaran, ikhlas dan penuh tanggung jawab.⁶⁸

Berdasarkan wawancara dengan Bripda Ricky Ridwan, bimbingan rohani dan mental memang perlu terus dilakukan bahkan harus lebih dioptimalkan. Bagi setiap muslim yang memiliki pemahaman agama dan pengamalan agama yang mumpuni sudah selayaknya mampu memberikan tausiyah keagamaan kepada muslim lainnya, termasuk kepada Personel Polres Aceh Tamiang. Untuk melakukan bimbingan rohani dan mental berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, pemuka agama maupun Kapolres Aceh Tamiang dapat mendukung Bimbingan Rohani dan Mental.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bripka Dedy Satria:

Alhamdulillah pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental yang diselenggarakan di Polres Aceh Tamiang berjalan dengan baik dan banyak manfaat yang dapat kami rasakan. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya niat yang ikhlas dari para personel kepolisian serta dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, pemuka agama maupun Kapolres Aceh Tamiang. Alasannya keempat pihak/unsur ini secara langsung berhubungan dengan aktivitas sehari-hari Personel Polres Aceh Tamiang.⁶⁹

Dengan melihat pernyataan, untuk melakukan bimbingan rohani dan mental perlu didukung oleh banyak pihak. Jika dilihat dari kegiatan bimbingan rohani dan

⁶⁸ Hasil Wawancara Kepada Bripda Ricky Ridwan (Satuan Samapta (Sat Samapta)) Pada Hari Kamis Tanggal 09 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 10.45 WIB dipekarangan Polres Aceh Tamiang.

⁶⁹ Hasil Wawancara Kepada Bripka Dedy Satria (Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas)) Pada Hari Kamis Tanggal 23 Juni 2022, Pukul 10.10 sd 10.40 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

mental bukan hanya untuk diri pribadi personel kepolisian, akan tetapi organisasi kepolisian dan negara pun akan mendapatkan manfaat yang besar. Sebagaimana yang dipahami bahwa dalam diri manusia ada tiga dimensi yaitu dimensi jasmaniah, dimensi nafsiyah, dan dimensi rohaniah. Dari ketiganya menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memerlukan penanganan dari sisi psikis (nafsiyah) dan sisi rohaniah yang dalam kegiatannya menjadi relasi yang integral dan sinergi.

1. Pembentukan Kepribadian Islami

Kepribadian Islami pada seorang muslim berkaitan dengan kepribadian seseorang yang berhubungan dengan seluruh aspek pada dirinya seperti perilaku, aktivitas jiwa, dan kepercayaannya kepada Allah Swt dengan menyerahkan diri terhadap-Nya. Salah satunya melalui proses bimbingan rohani dan mental diharapkan dapat membentuk kepribadian Islami. Sebuah keberhasilan menjadi target utama yang tidak lepas dari sebuah rencana atau program.

Adapun upaya pembentukan kepribadian Islami dalam Bimbingan Rohani dan Mental dapat dilakukan dengan menerapkan sikap disiplin. Apabila sikap disiplin sudah melekat pada Personel Polres Aceh Tamiang maka akan sulit diubah, karena telah menyatu pada kepribadannya. Dengan terbentuknya sikap disiplin maka personel kepolisian akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap profesinya dan selanjutnya mereka akan melakukan pekerjaan tanpa mengalami kesulitan dan paksaan.

Selama mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental, saya mendapatkan banyak pengalaman baru yang sangat berarti terhadap diri saya dan profesi saya. Kegiatan Binrohtal mengajarkan kepada saya untuk dapat bekerja lebih disiplin. Bagi saya, sikap disiplin merupakan bagian dari

pembentukan kepribadian Islami yang juga merupakan perwujudan dari ketaatan beragama.⁷⁰

Perjuwudan kepribadian Islami yang ditandai dengan patuh dan disiplin terhadap peraturan sebagai Polri memang sudah kewajiban polisi. Oleh karena itu, sikap disiplin sangat perlu dijadikan kebiasaan bagi seluruh Personal Polres Aceh Tamiang, sehingga apabila mereka tidak melakukan kedisiplinan akan muncul rasa malu dalam diri.

Diri pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Alasannya dikarenakan dalam agama Islam tidak hanya pembicaraan tentang normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tetapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara normatif dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Menurut Bripda Aulia Sandi:

Bagi saya, kegiatan bimbingan rohani dan mental selain dapat membentuk kepribadian Islami juga bisa memperkuat iman dan mendalami ilmu agama. Karena di tengah kesibukkan kita dalam menjalankan tugas sebagai aparatur sipil, kita juga butuh bimbingan agama dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah dilaksanakan selama ini. Melalui tausiyah yang disampaikan oleh para ustaz membuat hati menjadi tenang dan rasanya semakin bertambah kekhusyukan beribadah.⁷¹

Bimbingan rohani dan mental berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan keimanan, ketaatan beragama, serta memperbaiki ahklak yang luhur di lingkungan Polres Aceh Tamiang sebagaimana yang disampaikan oleh Bripda Aulia Sandi. Dalam menanamkan keimanan maka perlu ditumbuhkan

⁷⁰ Hasil Wawancara Kepada Aipda M. Ikwon Suar, S.H. (Satuan Lalulintas (Sat Lantas)) Pada Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2022, Pukul 10.05 sd 10.35 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang

⁷¹ Hasil Wawancara Kepada Bripda Aulia Sandi (Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim)) Pada Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2022, Pukul 10.40 sd 11.10 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang

kesadaran agama yang terarah, terkendali dan kontinyu, agar bertanggung jawab melaksanakan tugas, menjadi teladan agar tercipta suatu kondisi kepolisian yang selalu siap di lapangan dan berada dibarisan paling depan dalam mempertahankan, membela, dan mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti mengamati aktivitas Personel Polres Aceh Tamiang selama bertugas menghadapi masyarakat, adakalanya keimanan yang mereka miliki itu menurun. Ada beberapa personel polisi yang memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dari tugas pokok yang diberikan. Bahkan terkadang masalah itu timbul dari mereka sendiri seperti pada beberapa kasus yang sering terjadi pada oknum polisi diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, dan Narkoba.

Menurut Bripda Aulia Sandi, salah satu penyebab dari terjadinya kasus tersebut adalah kurang kokohnya keimanan yang dimiliki oleh beberapa oknum Personel Polres Aceh Tamiang. Maka dari itu tugas pembimbing rohani dan mental saat menyampaikan tausiyah termasuk di dalamnya adalah memberikan nasehat agama yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan dalam beragama.⁷²

Iman merupakan penentu bagi seseorang tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang dilakukan. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, kepribadian Islami dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya dari keimanan yang

⁷² Hasil Wawancara Kepada Bripda Aulia Sandi (Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim)) Pada Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2022, Pukul 10.40 sd 11.10 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

keliru dan goyah akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, dan mudah menyerah.

2. Berakhlak Mulia

Efektivitas bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang juga dapat dilihat dari perubahan akhlak. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketaatan beragama maka bimbingan akhlak juga menjadi prioritas dalam pelaksanaan bimbingan rohani dan mental. Karenan melalui bimbingan akhlak, Personel Polres Aceh Tamiang akan memahami bagaimana cara berakhlak kepada kepada Allah Swt, yakni untuk selalu taat beribadah kepada Allah Swt dan bagaimana berakhlak kepada sesama manusia yaitu saling menghargai, hormat menghormati, dan tolong menolong.

Akhlak seseorang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan agama saja akan tetapi juga akan diwujudkan dalam perbuatan seperti tolong menolong antar sesama manusia. Dengan pemahaman akhlak yang dimiliki oleh Personel Polres Aceh Tamiang diharapkan hubungan sosial dengan masyarakat nantinya dapat diterapkan dengan baik. Mengenai efektivitas berakhlak, Bripka Dedy Satria memberikan pernyataan :

Menurut saya, pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani dan mental juga dapat membina akhlak personel kepolisian. Karena untuk mencapai ketinggian akhlak yang sempurna bagi siapapun memang sulit, termasuk saya. Tetapi saya yakin jika niat kita karena Allah Ta'ala maka akan ada jalan keluar untuk memperbaiki akhlak menjadi lebih baik. Kami senang dengan kegiatan bimbingan di sini, kami merasa termotivasi setelah

mendengarkan ceramah dan nasehat, bisa memberikan pemahaman untuk bagaimana kami berakhlak yang lebih dalam menjalani hidup.⁷³

Berdasarkan hasil observasi, materi bimbingan akhlak yang disampaikan oleh ustaz memang tidak sama dengan materi bimbingan akhlak di sekolah ataupun madrasah. Tetapi materi bimbingan akhlak disesuaikan dengan kondisi psikologis Personel Polres Aceh Tamiang. Dengan adanya bimbingan akhlak bisa menjadi penilaian diri oleh masing-masing polisi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bripta Dedy Satria “Alhamdulillah selama adanya bimbingan akhlak dapat menuntun kami dalam berperilaku lebih baik dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat”.⁷⁴

Begitulah keadaan yang dirasakan oleh Personel Polres Aceh Tamiang, mereka mengakui adanya kontribusi positif dari kegiatan bimbingan rohani dan mental terhadap dirinya. Terkadang memang ada sebagian polisi yang jarang sekali dibekali diri dengan bimbingan rohani dan mental, namun selama bertugas di Polres Aceh Tamiang bimbingan itu baru didapatnya. Artinya, kegiatan bimbingan rohani dan mental memang sangat efektif salah satunya membimbing akhlakul karimah kepolisian.

3. Membiasakan Diri Untuk Beribadah

Efektivitas dalam membiasakan perilaku taat beragama diterapkan sesuai dengan kebutuhan Personel Polres Aceh Tamiang, sehingga kegiatan berjalan

⁷³ Hasil Wawancara Kepada Bripta Dedy Satria (Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas)) Pada Hari Kamis Tanggal 23 Juni 2022, Pukul 10.10 sd 10. 40 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

⁷⁴ Hasil Wawancara Kepada Bripta Dedy Satria (Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas)) Pada Hari Kamis Tanggal 23 Juni 2022, Pukul 10.10 sd 10. 40 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

dengan baik. Membiasakan perilaku taat beragama merupakan suatu langkah untuk mengarahkan personel kepolisian melakukan kebajikan sebagai suatu wujud pengabdian diri kepada Allah Swt.

Menurut Bripda Rikky Ridwan, pemberian bimbingan rohani dan mental kepada yang memerlukannya sebenarnya memang kewajiban bersama yang harus dilakukan seorang muslim kepada muslim lainnya, apalagi bimbingan tersebut ditujukan untuk peningkatan ketaatan beragama seperti bimbingan shalat, berpuasa maupun membaca Al-Qur'an maka hasilnya yang diharapkan adalah menjadi lebih baik.⁷⁵

Dalam hal ini ketaatan beragama dapat diukur dengan menggunakan dimensi peraktik (ritual) dan dimensi pengalaman. Kedua dimensi tersebut diterapkan melalui ibadah sehari-hari, antara lain:

i. Mengerjakan Shalat Fardhu

Kewajiban shalat telah di perintahkan Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.(Q.S Al-Ankabut ayat 45).⁷⁶

Mengenai hubungan antara shalat dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini shalat merupakan salah satu alternatif yang

⁷⁵ Hasil Wawancara Kepada Bripda Rikky Ridwan (Satuan Samapta (Sat Samapta)) Pada Hari Kamis Tanggal 09 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 10.45 WIB dipekarangan Polres Aceh Tamiang.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 399.

bisa membentuk perilaku psikologis beragama Personel Polres Aceh Tamiang dan masyarakat Islam.

j. Puasa dibulan Ramadhan

Kewajiban berpuasa telah ada dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Artinya : “Hai Orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Al-Baqarah Ayat 183).⁷⁷

Pelaksanaan ibadah puasa merupakan sebuah tuntunan dari Allah untuk manusia supaya mereka mendidik jiwanya, yang mana selama ini mereka di dalam mengarungi hidup dan kehidupan yang selalu dan senantiasa terikat oleh nafsu perut dan syahwat yang merupakan manifestasi dari perilaku yang dimunculkan dari dalam diri.

k. Membaca Al-Qur'an

Fungsi Al-Qur'an sangat urgen sekali bagi pemberntukan perilaku yang taat beragama pada diri Personel Polres Aceh Tamiang dan seluruh umat Islam sehingga memiliki kedudukan yang tinggi, apalagi umat Islam bersungguh-sungguh untuk mempelajarinya, mengajarkan, dan mau mengamalkannya serta mempunyai nilai ibadah ketika membacanya dan paling tidak mendengarkannya sehingga menjadi motivasi tersendiri dalam bertadarus dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁷Ibid., h. 27.

C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang

Suksesnya Bimbingan Rohani dan Mental tentunya terdapat faktor pendukung di dalamnya, tanpa ada faktor pendukung tidak mungkin kegiatan tersebut bisa berlangsung dengan baik. Ada beberapa faktor yang turut mendukung kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental seperti faktor dukungan dari pimpinan yang dalam hal ini adalah Kapolres Aceh Tamiang, faktor keluarga Personel Polres Aceh Tamiang dan faktor keterlibatan masyarakat.

1. Faktor Dukungan Pimpinan

Kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang selama ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan ini turut didukung oleh Kapolres Aceh Tamiang. Hal ini disampaikan oleh Bripta Dedy Satria: “Alhamdulillah sejak diselenggarakan kegiatan bimbingan rohani dan mental, antusias Personel Polres Aceh Tamiang mengikuti pengajian menjadi tinggi. Namun, ada pula sebagian personel polisi yang malas dan mengikuti pengajian”.⁷⁸

Sejak baru-baru pertama diselenggarakan kegiatan bimbingan rohani dan mental, unsur pimpinan/Kapolres Aceh Tamiang sudah turut mendukung kegiatan bimbingan rohani dan mental, sebagaimana pernyataannya yang disampaikan melalui *tribratanews.polresacehtamiang.com*, “Kegiatan Binrohtal dalam rangka

⁷⁸ Hasil Wawancara Kepada Bripta Dedy Satria (Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas)) Pada Hari Kamis Tanggal 23 Juni 2022, Pukul 10.10 sd 10. 40 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

meningkatkan Iman dan Taqwa agar terhindar dari berbagai pelanggaran dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebut”.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa dukungan dari Kapolres Aceh Tamiang terhadap efektivitas kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental sangat tinggi. Dengan adanya dukungan dari Kapolres menjadi sangat membantu terealisasinya kegiatan bimbingan rohani dan mental. Karena pada waktu-waktu tertentu personel kepolisian juga memiliki kecenderungan untuk beribadah, berpikir dan merenung. Apalagi banyaknya persoalan dalam menjalankan tugas membuat personal kepolisian harus dapat menemukan solusi yang terbaik melalui penerapan nilai-nilai agama.

2. Faktor Dukungan Keluarga

Faktor keluarga juga turut mendukung efektivitas bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang sebagaimana yang disampaikan oleh Bripda Aulia Sandi:

Bagi saya, keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendukung peningkatan ketaatan beragama pada Personel Polres Aceh Tamiang. Dalam keluarga, yang paling berperan besar adalah orang tua yaitu ayah dan ibu. Peranan yang dijalankan para orang tua memang cukup besar di samping memenuhi kebutuhan anak sehari-hari mereka juga dituntut untuk ikut membimbing anak-anaknya. Oleh sebab itu, kalau hanya mendapatkan bimbingan rohani dan mental dari tempat tugas saja tanpa adanya dukungan dari keluarga, bisa saja tausiyah yang sudah di dengar tidak diterapkan dalam menjalankan tugas sehari-hari.⁸⁰

⁷⁹ Mantan Kapolres Aceh Tamiang AKBP Zulhir Destrian, SIK. MH melalui Kabag Sumda Kompol Nastuti Ariani Nst, S.Ag kepada usai kegiatan <https://tribrataneews.polresacehtamiang.com/kamis-berkah-polres-aceh-tamiang-gelar-kegiatan-binrohtal/>, Dipublikasi pada Januari 3, 2019.

⁸⁰ Hasil Wawancara Kepada Bripda Aulia Sandi (Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim)) Pada Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2022, Pukul 10.40 sd 11.10 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

Peran keluarga dalam mendukung keikutsertaan Personel Polres Aceh Tamiang terhadap kegiatan bimbingan rohani dan mental berupa motivasi dan keterlibatan dalam memberikan bimbingan keagamaan, mengingatkan untuk kebaikan dan menegur jika melakukan kesalahan. Bagi orang tua, anak adalah titipan dari Allah Swt, maka orang tua wajib mensyukuri, memelihara dengan mendidik dan membina agar menjadi orang yang baik kelak, serta berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap orang tua harapan masa depan.

3. Faktor Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat terhadap efektivitas bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang untuk meningkatkan ketaatan beragama merupakan salah satu upaya agar dapat bekerja secara Islami. Islam adalah agama yang penuh rahmat yang mengakui persamaan hak dan menjunjung martabat umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental di Polres Aceh Tamiang perlu adanya dukungan dari masyarakat dengan cara memberikan penilaian secara positif terhadap kegiatan tersebut.

Masyarakat selama ini ikut mendukung kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental yang diselenggarakan oleh Polres Aceh Tamiang. Hal ini terlihat dari penilaian masyarakat secara positif, pemberian dukungan secara moril dan sprituil melalui pesan-pesan tausiyah yang disampaikan oleh ustaz dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, implementasi dari kegiatan bimbingan rohani dan mental yang ditunjukkan oleh personel polisi saat melayani masyarakat di nilai baik oleh masyarakat.⁸¹

⁸¹ Hasil Wawancara Kepada Bripda Rikky Ridwan (Satuan Samapta (Sat Samapta)) Pada Hari Kamis Tanggal 09 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 10.45 WIB dipekarangan Polres Aceh Tamiang.

Kami sangat mendukung bahwa kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental di Polres Aceh Tamiang sangat perlu dilaksanakan agar secara individu polisi tidak berbuat kasar dan arogan saat melakukan tindakan kepada masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum negara. Kami lebih setuju jika ada masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum ditangkap, dilakukan penyidikan, dilakukan persidangan baru diberikan hukuman menurut tingkat kesalahannya. Tapi kami percaya dengan adanya kegiatan Binrohtal selama ini dapat membentuk kepribadian personel kepolisian Polres Aceh Tamiang lebih religius.⁸²

Berdasarkan wawancara di atas membuktikan bahwa dukungan masyarakat terhadap kegiatan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang terlihat dari penilaian secara positif dari masyarakat. Ustaz adalah representasi dari tokoh agama dan masyarakat juga menilai bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap elektabilitas profesi kepolisian.

D. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Personel Polres Aceh Tamiang

Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang secara umum telah berjalan dengan baik, Namun di sisi lain dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai macam kendala. Menurut Bripda Aulia Sandi:

Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental terdapat berbagai macam kendala dikarenakan faktor dari diri Personel Polres Aceh Tamiang maupun dari luar Polres Aceh Tamiang. Namun, kita semua pasti menyadari bahwa setiap

⁸² Hasil Wawancara Kepada Bapak Razali (Masyarakat Desa Tanah Terban Aceh Tamiang) Pada Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2022, Pukul 16.35 sd 17.00 bertempat di Desa Tanah Terban Aceh Tamiang.

pelaksanaan baik apapun tentu terdapat kendala yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan mencari alternatif terbaik.⁸³

Berdasarkan fenomena yang terjadi selama ini, kendala-kendala yang ada selama ini sebagian besar berasal dari faktor internal Personel Polres Aceh Tamiang dan sebagian yang lain berasal dari faktor eksternal (di luar diri Personel Polres Aceh Tamiang).

1. Kendala dari Faktor Internal

a. Latar Belakang Pendidikan yang Berbeda

Perbedaan latar belakang pendidikan, pengetahuan agama dan sosialkultural menjadi kendala terhadap pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan bergama Personel Polres Aceh Tamiang.

Bripda Ricky Ridwan menerangkan bahwa:

Kendala bimbingan rohani dan mental salah satunya disebabkan karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan personel kepolisian yang tidak sama. Hal ini sangat mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan binrohtal, terutama dalam mencerna nasehat dan ceramah yang kami berikan. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda antar personel polisi menyebabkan persepsi yang berbeda, sehingga kesan dan penerapannya juga menjadi berbeda antar personel.⁸⁴

Latar belakang pendidikan yang berbeda, misalnya tingkat pendidikan yang rendah pada Personel Polres Aceh Tamiang menjadi salah satu faktor kurangnya interaktif selama dan sesudah berlangsungnya kegiatan bimbingan rohani dan mental. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan relatif cukup tinggi lebih banyak menunjukkan sikap interaktif dalam berdiskusi. Mereka lebih

⁸³ Hasil Wawancara Kepada Bripda Aulia Sandi (Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim)) Pada Hari Kamis Tanggal 16 Juni 2022, Pukul 10.40 sd 11.10 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

⁸⁴ Hasil Wawancara Kepada Bripda Ricky Ridwan (Satuan Samapta (Sat Samapta)) Pada Hari Kamis Tanggal 09 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 10.45 WIB dipekarangan Polres Aceh Tamiang.

aktif dalam bertanya dan menanggapi isi tausiyah yang disampaikan oleh ustaz selama berlangsungnya kegiatan bimbingan rohani dan mental. Keadaan seperti itu seharusnya dimanfaatkan oleh pembimbing untuk melakukan pendekatan secara personal kepada mereka yang kurang menunjukkan sikap interaktif di luar jam kegiatan bimbingan.

b. Kurangnya Keseriusan Dalam Mengikuti Bimbingan

Sebagian kecil dari Personel Polres Aceh Tamiang masih belum merasakan penghayatan terhadap kegiatan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama. Para Ustaz dan pemberi tausiyah lainnya juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam merubah perilaku orang dengan kondisi yang heterogen. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bripda Zulian Syahputra:

Walaupun banyak para personel kepolisian yang serius mengikuti Bimbingan Rohani dan Mental, tetapi ada juga yang tidak serius mengikuti bimbingan tersebut. Tetapi memang harus dimaklumi, karena kegiatan tersebut dilaksanakan saat jam dinas yang terkadang dipikirkan sebagian personel kepolisian harus menyiapkan segera pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya keseriusan sebagian personel kepolisian dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental biasanya disebabkan karena keterpaksaan dalam mengikuti bimbingan. Adanya unsur keterpaksaan yang cenderung menaati peraturan karena takut akan sangsi yang ditetapkan oleh Kapolres Aceh Tamiang merupakan tantangan bagi personel

⁸⁵ Hasil Wawancara Kepada Bripda Zulian Syahputra (Satuan Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti (Sat Tahti)) Pada Hari Kamis Tanggal 26 Juni 2022, Pukul 10.20 sd 11.00 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

polisi. Masalah lain kurangnya keseriusan mereka mengikuti kegiatan bimbingan karena kurangnya motivasi dari hanya karena takut dengan atasan.

2. Kendala Eksternal

a. Tidak Dilakukan Monitoring

Program monitoring ini dilakukan untuk mengontrol atau mengamati sejauhmana implementasi kegiatan bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang. Dalam hal ini yang perlu dikontrol adalah peningkatan ketaatan beragama yang mencakup ibadah, seperti shalat, zikir, berdoa maupun berpuasa, akhlak dan kepribadian Islami. Hingga sekarang, kegiatan monitoring belum pernah dilakukan sehingga tidak terlihat secara nyata perubahan yang terjadi pada Personel Polres Aceh Tamiang.

“Kegiatan binrohtal selama ini memang berjalan dengan baik, namun kendalanya setelah selesai pelaksanaan binrohtal tidak dilakukan monitoring atau evaluasi secara berkala kepada para Personel Polres Aceh Tamiang yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental. Karena menurut saya, kegiatan bimbingan rohani dan mental dikatakan berhasil jika Personel Polres Aceh Tamiang sudah maksimal menerapkan ilmu-ilmu agama dalam melaksanakan tugas kepolisiannya”.⁸⁶

Walaupun kegiatan monitoring atau evaluasi kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental bukanlah tugas maupun tanggung jawab utama Personel Polres Aceh Tamiang. Di satu sisi, monitoring sangat perlu dilakukan sebagai raport atau catatan mingguan personel polisi pasca mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental. Sebagai manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, personal kepolisian juga harus siap untuk ditegur atas kesalahan yang

⁸⁶ Hasil Wawancara Kepada Briptu Evi Diana (Satuan Intelijen Keamanan (Sat Intelkam)) Pada Hari Kamis Tanggal 02 Juli 2022, Pukul 11.00 sd 11.30 WIB di Pekarangan Polres Aceh Tamiang.

diperbuatnya. Kegiatan binrohtal merupakan satu upaya yang baik, namun jika tidak dilakukan monitoring maka tidak akan terjawab secara benar efektivitas kegiatan bimbingan rohani dan mental, inilah kendala yang dimaksud. Jadi solusinya, panitia bimbingan rohani dan mental agar mulai merencanakan program monitoring atau evaluasi terhadap Personel Polres Aceh Tamiang pasca mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental.

b. Pemanfaatan Media Audio Visual

Penggunaan dalam bimbingan rohani dan mental akan dapat membantu untuk Personel Polres Aceh Tamiang dalam meningkatkan ketaatan beragama apalagi materi yang disajikan dengan sangat menarik dan terpercaya, melalui suara, gambar, gerakan dan warna. Akan tetapi, kegiatan bimbingan rohani dan mental termasuk materi tausiyah hanya disajikan bagi para personel yang datang ke mushala saja, bagi yang tetap bertugas tentunya tidak dapat mengikuti dan mendengarkan materi yang disajikan. Ini juga menurut peneliti menjadi kendala karena tidak meratanya kegiatan bimbingan rohani dan mental Polres Aceh Tamiang.

Mengingat di masa ini adalah masanya dunia digital, seseorang tidak harus hadir langsung untuk mendapatkan informasi atau tausiyah, tetapi bisa juga melalui audio visual, baik dalam bentuk zoom atau video conference. Hal ini ditegaskan oleh Bripka Dedy Satria:

Menurutnya, Selama ini yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental adalah Personel Polres Aceh Tamiang tetapi secara bergantian. Jadi adakalanya hari kamis ini saya ikut, kamis depan teman saya yang ikut, dan begitu seterusnya. Padahal setiap materi tausiyah binrohtal

disajikan secara berbeda karena ustaz yang menyampaikan juga berbeda. Setiap minggunya antara saya dan personel polisi lainnya tidak mendapatkan tausiyah yang sama sehingga menjadi kurang efektif kegiatan binrohtal yang selama ini dilakukan. Namun apabila kendala ini bisa dicarikan solusinya, misalnya yang tidak hadir bisa lihat dari zoom atau youtube maka ini akan lebih baik. Semuanya wajib mendengar tausiyah walaupun lewat youtube atau zoom, jadinya merata.⁸⁷

Sudah seharusnya pimpinan di Polres Aceh Tamiang memperhatikan kendala yang terjadi selama ini. Seyogyanya, penggunaan media audio visual dalam kegiatan bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang akan lebih menarik, efektif, dan merata apabila dibuat juga audio visualnya. Sehingga, bagi yang mengikuti secara langsung dan yang tidak mendengar langsung karena wajib stay di wilayah tugasnya masih tetap mendengarkan tausiyah yang sama pada hari yang sama. Jadi solusinya, panitia pelaksana kegiatan bimbingan rohani dan mental bisa memfasilitasi aplikasi zoom meeting atau remakan video selama pengajian berlangsung.

D. Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, terdapat dua hal yang menjadi kajian penting dalam membahas skripsi ini, antara lain:

1. Efektivitas pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang.

Bimbingan rohani dan mental merupakan upaya untuk membantu Personel Polres Aceh Tamiang agar mampu menumbuhkan sikap ketaatan dalam beragama. Hal ini ditunjukkan oleh personel kepolisian melalui

⁸⁷ Hasil Wawancara Kepada Bripta Dedy Satria (Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat Binmas)) Pada Hari Kamis Tanggal 23 Juni 2022, Pukul 10.10 sd 10. 40 WIB di Mushalla Polres Aceh Tamiang.

pembentukan kepribadian Islami, berakhlak mulia, dan membiasakan diri untuk ibadah. Agenda kegiatan bimbingan rohani dan mental, antara lain:., membaca Surat Yasin, membaca kitab Fadhila Amal dan mendengarkan tausiyah. Metode bimbingan rohani dan mental yang diterapkan di antaranya adalah metode secara langsung (*face to face*). Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani dan mental tentunya sangat bervariasi menurut kondisi. Materi tentang keimanan dan ibadah biasanya disampaikan oleh para ustaz. Adapula pematari dari unsur pimpinan Polres Aceh Tamiang yang dalam hal ini menyampaikan tentang aturan kepolisian. Mengenai durasi waktu pelaksanaan bimbingan rohani dan mental kurang lebih selama dua jam.

2. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang.

Suksesnya kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental tentunya terdapat faktor pendukung di dalamnya, tanpa ada faktor pendukung tidak mungkin kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental antara lain: Pertama, Dukungan Kapolres Aceh Tamiang. Dengan adanya dukungan dari Kapolres menjadi sangat membantu terealisasinya kegiatan bimbingan rohani dan mental. Karena pada waktu-waktu tertentu personel kepolisian juga memiliki kecenderungan untuk beribadah, berpikir dan merenung. Apalagi banyaknya persoalan dalam menjalankan tugas membuat personal kepolisian harus dapat menemukan solusi yang terbaik melalui penerapan nilai-nilai agama.

Kedua, Dukungan dari keluarga Personel Polres Aceh Tamiang. Peran keluarga dalam mendukung keikutsertaan Personel Polres Aceh Tamiang terhadap kegiatan bimbingan rohani dan mental berupa motivasi dan keterlibatan dalam memberikan bimbingan keagamaan, mengingatkan untuk kebaikan dan menegur jika melakukan kesalahan.

Ketiga, Dukungan dari keterlibatan masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap efektivitas bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang untuk meningkatkan ketaatan beragama merupakan salah satu upaya agar dapat bekerja secara Islami. Oleh karena itu, kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental di Polres Aceh Tamiang perlu adanya dukungan dari masyarakat dengan cara memberikan penilaian secara positif.

3. Kendala pelaksanaan bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan ketaatan beragama Personel Polres Aceh Tamiang.

Kendala-kendala yang ada selama ini sebagian besar berasal dari faktor internal Personel Polres Aceh Tamiang dan sebagian yang lain berasal dari faktor eksternal (di luar diri Personel Polres Aceh Tamiang). Faktor internal disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda. Pertama, Kendala bimbingan rohani dan mental salah satunya disebabkan karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan personel kepolisian yang tidak sama. Hal ini sangat mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan binrohtal, terutama dalam mencerna nasehat dan ceramah yang kami berikan.

Kedua, Kurangnya keseriusan dalam mengikuti bimbingan. Kurangnya keseriusan sebagian personel kepolisian dalam mengikuti kegiatan bimbingan

rohani dan mental biasanya disebabkan karena keterpaksaan dalam mengikuti bimbingan, kurangnya motivasi dari hanya karena takut dengan atasan dan cenderung hanya mengisi absen dan tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan serius dan bahkan banyak dari mereka yang mengikuti karena adanya kepentingan tertentu.

Faktor eksternal yaitu Pertama. Tidak dilakukan monitoring. Kegiatan Binrohtal merupakan satu upaya yang baik, namun jika tidak dilakukan monitoring maka tidak akan terjawab secara benar efektivitas kegiatan bimbingan rohani dan mental, inilah kendala yang dimaksud. Jadi solusinya, panitia bimbingan rohani dan mental agar mulai merencanakan program monitoring atau evaluasi terhadap Personel Polres Aceh Tamiang pasca mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental.

Kedua, Pemanfaatan dalam bimbingan rohani dan mental akan dapat membantu Personel Polres Aceh Tamiang dalam meningkatkan ketaatan beragama apalagi materi yang disajikan dengan sangat menarik dan terpercaya, melalui suara, gambar, gerakan dan warna. Akan tetapi, kegiatan bimbingan rohani dan mental termasuk materi tausiyah hanya disajikan bagi para personel yang datang ke mushala saja, bagi yang tetap bertugas tentunya tidak dapat mengikuti dan mendengarkan materi yang disajikan karena tidak memanfaatkan media audio visual yang seharusnya secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh Personel Polres Aceh Tamiang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

4. Pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) berjalan dengan cukup efektif dan diikuti oleh banyak personel kepolisian. Hal ini ditunjukkan oleh personel kepolisian melalui pembentukan kepribadian Islami, berakhlak mulia, dan membiasakan diri untuk ibadah. Agenda kegiatan bimbingan rohani dan mental, antara lain: membaca Asmaul Husna, membaca Surat Yasin, dan mendengarkan tausiyah. Metode bimbingan rohani dan mental yang diterapkan di antaranya adalah metode secara langsung (*face to face*). Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani dan mental sangat bervariasi menurut kondisi.
5. Faktor pendukung kegiatan Bimbingan Rohani dan Mental (Binrohtal) antara lain: dukungan dari Kapolres Aceh Tamiang, dukungan dari keluarga Personel Polres Aceh Tamiang, dan dukungan masyarakat terhadap efektivitas bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang untuk meningkatkan ketaatan beragama merupakan salah satu upaya agar dapat bekerja secara Islami, Pertama, Dukungan dari Kapolres Aceh Tamiang. Dengan adanya dukungan dari Kapolres menjadi sangat membantu terealisasinya kegiatan bimbingan rohani dan mental. Apalagi banyaknya

persoalan dalam menjalankan tugas membuat personal kepolisian harus dapat menemukan solusi yang terbaik melalui penerapan nilai-nilai agama. Kedua, Dukungan dari keluarga Personel Polres Aceh Tamiang. Dalam hal ini, peran keluarga dalam mendukung keikutsertaan Personel Polres Aceh Tamiang terhadap kegiatan bimbingan rohani dan mental berupa motivasi dan keterlibatan dalam memberikan bimbingan keagamaan, mengingatkan untuk kebaikan dan menegur jika melakukan kesalahan. Ketiga, Dukungan masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap efektivitas bimbingan rohani dan mental Personel Polres Aceh Tamiang untuk meningkatkan ketaatan beragama merupakan salah satu upaya agar dapat bekerja secara Islami.

6. Kendala-kendala yang ada selama ini sebagian besar berasal dari faktor internal Personel Polres Aceh Tamiang dan sebagian yang lain berasal dari faktor eksternal (di luar diri Personel Polres Aceh Tamiang). Faktor internal disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda dan kurangnya Keseriusan dalam mengikuti bimbingan rohani dan mental untuk meningkatkan ketaatan beragama. Faktor eksternal yaitu tidak dilakukan monitoring atau evaluasi dan tidak memanfaatkan media audio visual.

B. Saran-Saran

1. Kepada Kapolres Aceh Tamiag supaya dapat menambah fasilitas audio visual baik berupa youtube atau video lainnya sehingga seluruh Personel Polres Aceh Tamiang yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan rohani dan mental dapat menonton secara langsung, serta melakukan monitoring atau evaluasi pasca pelaksanaan bimbingan rohani dan mental.
2. Kepada panitia penyelenggara kegiatan bimbingan rohani dan mental memberikan dukungan berupa fasilitas yang representatif (memadai) sebagai pendukung kegiatan bimbingan rohani dan mental dan mengevaluasi kembali kendala maupun hambatan yang terjadi terhadap pelaksanaan binrohtal.
3. Kepada para akademisi maupun pelajar bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan literatur untuk melakukan penelitian berikutnya dengan tema yang lebih fenomenal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Siti. *Prinsip Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Kegiatan Pembinaan Mental Di Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Sumatera Utara*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bisri, Adib dan Munawwir Fatah. *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-IX, Jakarta: P.T. Ikhtiar Van Hoeve, 1999.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pamekasan: Pena Salsabila, 2013.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- H. M Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. Ke-3, Jakarta: Golden Terayon Press, 1998.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisianresor>, (28 Juni 2021)
- Proreter, <https://www.temukanpengertian.com/2014/01/pengertian-kebutuhan-rohani.html>, (23 Januari 2021).

- Ibnu Taimiyyah, Syekhul Islam. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)*, Terj. Akhmad Hasan, Departemen Urusan Keislaman Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arah Saudi, 1310.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*, Cet.1, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: CiptaPustaka Media Printis, 2011.
- Lubis, Lahmuddin. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Cet. Pertama, Bandung: Citapustaka Media Printing, 2011.
- M. Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982.
- Masganti. *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mubarok dan Made Dwi Andjani. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, Makasar: Dapur Buku, 2014.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Muhammad, Abu Bakar. *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt.
- Muzammil, Achmad. *Kewajiban Ber'amar Ma'ruf dan Nahi Munkar bagi Muslim*, Jakarta, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Maarif, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Romadlon, Irhamna. *Pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap Pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok*, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Salman Bin Fahd al-Audah. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Ummu 'Udhma' Azmi, Solo: Pustaka Mantiq, 2007.
- Surawan & Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, cet. Ke-13, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syaodih, Nana dan Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 6, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.